

**PROSPEK PENGEMBANGAN USAHATANI BAWANG MERAH**

**DI KECAMATAN GERUNG**

**KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**FARMING DEVELOPMENT PROSPECTS OF ONION**

**IN THE DISTRICT Gerung**

**WEST LOMBOK**

**ZAENAL ABIDN**

***Alamat :Jln. Raya Tanak Beaq, Dusun Selojan, Desa Karang Sidemen-Batukliang Utara Lombok tengah***

***No handphone : 087865769194***

***Email :***

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Sangat ironis ketika bangsa Indonesia sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang luar biasa masih bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, terutama kebutuhan pangan. Bidang pertanian perlu digarap secara serius dan berakesinambungan. Budidaya tanaman-tanaman kebutuhan pokok perlu dikembangkan agar tidak terjadi kebergantungan dari luar negeri

Rata-rata nilai produksi bawang merah untuk satu kali musim tanam di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat pada luas lahan garapan 0,28 Ha sebesar Rp 30.592.633,- atau sebesar Rp 112.610.920,- per Ha.

Rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah sebesar Rp 8.385.083,- per LLG atau sebesar Rp 30.491.017,- per Ha, serta pendapatan sebesar Rp 22.207.550,- per LLG atau sebesar Rp 80.754.730,- per Ha. Nilai BEP usahatani bawang merah yaitu: nilai BEP Penerimaan sebesar Rp 11.246.638,- per LLG, nilai BEP Produksi sebesar 631,- Kg per LLG dan nilai BEP Harga sebesar Rp 3.662,- per LLG . Prospek pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek ekonomi, teknis dan sosial budaya dan tinjauan dari ketiga aspek tersebut usahatani bawang merah memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

**Kata kunci :** *Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah*

**ABTRACT**

Indonesia is an agricultural country, the majority of people working in agriculture. It is ironic when the nation of Indonesia as an agricultural country with natural resources which amazingly still rely on other countries to meet their basic needs, especially food needs. Agriculture needs to be taken seriously and berakesinambungan. Cultivation of plants basic needs should be developed in order to avoid dependence from abroad

The average value of onion production for one growing season in the District of West Lombok Gerung on arable land area of ​​0.28 hectares of Rp 30,592,633, - or Rp 112 610 920, - per Ha.

The average cost of production of onion farming Rp 8,385,083, - per LLG or Rp 30,491,017, - per ha, as well as revenue to Rp 22.20755 million, - per LLG or Rp 80.75473 million, - per Ha. BEP value of onion farming, namely: Acvalue production amounted to 631, - Kg per LLG and BEP value price of Rp 3,662, - per LLG. The development prospects of onion farming in District Gerung seen from several aspects: economic, technical and socio-cultural and a review of the three aspects of onion farming has good prospects for development

**Keyword :**

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Sangat ironis ketika bangsa Indonesia sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang luar biasa masih bergantung pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, terutama kebutuhan pangan. Bidang pertanian perlu digarap secara serius dan berakesinambungan. Budidaya tanaman-tanaman kebutuhan pokok perlu dikembangkan agar tidak terjadi kebergantungan dari luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui pendapatan/keuntungan usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung. (2) UntuK mengetahui prospek pengembangan usahatani bawang merah dari aspek ekonomi yaitu efisiensi usaha dan titik pulang pokok usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung dan aspek pemasaran.

1. **METODOLOGI PENELITIAN**
2. **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistim pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada msyarakat sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan, secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan akhirnya menarik kesimpulan (Nazir, 1998).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penilitian ini adalah teknik survei. Menurut Singarimbun dan sofyan (1982) dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner. Adapun dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui wawancara langsung.

1. **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung.

1. **Penentuan Daerah Sampel dan Penentuan Responden**
2. **Penentuan Daerah Sampel**

Peneleitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dengan menetapkan Desa Kebon Ayu dan Taman Ayu sebagai daerah sampel secara “purposive sampling” atas dasar hanya dua desa inilah penghasil tanaman bawang merah di Kecamatan Gerung.

* + 1. **Penentuan Responden**

1. Responden Petani

Penentuan jumlah petani responden dilakukan secara”quota sampling” sebanyak 30 orang dari jumlah populasi sebanyak 103 petani pada kedua desa tersebut. Diambil petani responden di Desa Kebon Ayu dan Desa Taman Ayu diambil secara ”propotional random sampling”.

Secara sederhana teknik penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:

1. Desa Kebon Ayu
2. Kelompok Tani Mekar Jaya :
3. Kelompok Tani Tunggal Karya :
4. Kelompok Tani Sumber Sentosa :
5. Desa Taman Ayu
6. Kelompok Tani Baru Ngase :
7. Kelompok Tani Fajar II :

Pengambilan sampel dapat dilihat pada bagan berikut:

KECAMATAN GERUNG

TAMAN AYU

n = 8

KEBON AYU

n = 22

N = 30

Gambar 3.1. Bagan Penentuan Sampel

1. Responden Pedagang

Responden dalam penelitian ini adalah pedagang yang melakukan pemasran bawang merah. Penetapan pedagang responden dilakukan dengan metode *snowball sampling* yaitu dengan cara menelusuri rantai pemasaran bawang merah, dimulai dari responden petani (produsen) hingga ke konsumen akhir.

1. **Jenis dan Sumber Data**
2. **Jenis Data**
3. Data kuantitatif yaitu dalam bentuk angka-angka yang meliputi data pendapatan petani, jumlah penduduk, luas lahan dan lain-lain.
4. Data kualitatif yaitu data dalam bentuk bukan angka seperti gambaran umum daerah penelitian, identitas responden dan hambatan-hambatan selama proses produksi.
5. **Sumber Data**
6. Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
7. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas atau Instansi yang ada kaitannya dengan penelitian yaitu BPS Kabupaten Lombok Barat dan Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Lombok Barat.
8. **Variabel dan Cara Pengukuran**
9. **Untuk Mengetahui Produksi, Pendapatan Usahatani dan Pemasaran**

Variabel-variabel diukur dalam penelitian ini berkisar pada satu kali proses produksi. Variabel yang diukur dan cara pengukurannya adalah:

1. Biaya produksi ialah biaya yang dibutuhkan dalam proses usahatan bawang merah. Biaya produksi ditentukan dengan cara mengakumulasikan biaya yang dibutuhkan baik total biaya tetap maupun total biaya variabel.
2. Biaya tetap meliputi:
3. Biaya sewa lahan ialah biaya yang dikeluarkan untuk menggunakan suatu lahan dari pemiliknya sebesar nilai lahan tersebut dalam rupiah. Jika lahan tersebut milik sendiri maka tetap diukur seberapa besar nilai nilai lahan tersebut jika disewakan dalam satuan rupiah.
4. Penyusutan alat diukur dengan cara hasil dari selisih nilai beli dengan nilai sisa yang dibagi dengan umur ekonomis dalam satuan tahun, kemudian dibagi lagi dengan jumlah musim tanam dalam satu tahun dalam satuan rupiah .
5. Biaya modal diukur dengan jumlah bunga yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu dalam satuan rupiah.
6. Biaya variabel meliputi:
7. Biaya sarana produksi yaitu biaya yang dipakai dalam satu kali proses produksi, seperti biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan yang diukur dengan mengalikan sarana produksi yang dikeluarkan masing-masing dengan harga satuannya kemudian diakumulasikan sehingga diperoleh nilai dalam satuan rupiah.
8. Biaya tenaga kerja, diukur berdasarkan jumlah tenaga kerja dan banyaknya hari kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja dalam rupiah.
9. Pendapatan ialah selisih dari total penerimaan dengan total biaya dalam proses produksi yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
10. Nilai produksi adalah jumlah produksi yang terjual dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasaran dinyatakan dalam satuan rupiah .
11. Saluran pemasaran adalah seperangkat lembaga-lembaga yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk bwang merah dari petani (produsen) ke tangan konsumen akhir.
12. Margin pemasaran adalah selisih harga di tingkat konsumen akhir dengan harga di tingkat petani (produsen) dan dari lembaga pemasaran yang satu kepada lembaga pemasaran lainnya.
13. Share petani adalah perbandingan harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dikalikan 100%. Nilai share petani dinyatakan dalam persen (%).
14. Efisiensi dalam penelitian ini adalah efisiensi pemasaran bawang merah secara ekonomis dengan melihat margin pemasaran. Seamkin kecil nilai margin pemasaran, maka pemasaran semakin efisien.
15. Kendala-kendala ialah masalah-masalah yang dihadapi petani bawang merah di Kecamatan Gerung yang menghambat keberhasilan dari usahatani bawang merah tersebut, baik kendala teknis maupun ekonomi.
16. Kendala teknis diukur dengan cara melihat kemampuan petani dalam melakukan uasahatani bawang merah, tingkat pendidkannya dan ketersediaan sarana produksi, peran instansi terkait, hama dan penyakit serta ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan
17. Kendala ekonomi diukur dari kmampuan petani dalam memperoleh modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman dan ketersediaan modal bagi petani serta harga sarana produksi atau harga produksi.
18. **Kendala-Kendala Usahatani**

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh petani bawang merah dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden yang dalam bentuk data kualitatif dikuantitatifkan sehingga terlihat persentase jumlah responden yang mengatakan suatu hal sebagai kendala, baik mengetahui kendala secara teknis maupun kendala ekonomi.

1. **Analisis Data**

**3.6.1. Pendapatan Usahatani**

Untuk mengetahui pendapatan dianalisis dengan menggunakan analisa biaya dan pendapatan yaitu (Mubyarto, 1989):

π = TR - TC

Keterangan :

π = Income (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

1. Untuk mengetahui efisiensi usaha digunakan analisis R/C ratio yaitu (Rahim dan Hastuti, 2008):

R/C =

Dengan keriteria keputusan sebagai berikut :

* Jika R/C ratio >1, maka usaha bawang merah dikatakan layak untuk diusahakan.
* Jika R/C ratio <1, maka usaha bawang merah tidak layak untuk diusahakan.

1. Analisis titik pulang pokok (BEP) meliputi: BEP dalam penerimaan (Rp), BEP kuantitas produksi (kg), BEP harga (Rp./kg).

a. BEP Penerimaan (Rp)

*FC*

*BEP* =

*VC*

1 ─

*S*

Keriteria:

Penerimaan (Rp) > BEP Penerimaan maka usaha layak untuk diusahakan

Penerimaan (Rp) < BEP Penerimaan maka usaha tidak layak untuk diusahakan

b. BEP Produksi (kg)

*FC*

*BEP =*

*P*

Keriteria:

Produksi > BEP Produksi maka usaha layak untuk diusahakan

Produksi < BEP Produksi maka usaha tidak layak untuk diusahakan

1. BEP Harga (Rp /kg).

Keriteria:

Harga < BEP Harga maka usaha layak diusahakan

Harga > BEP Harga maka usaha tidak layak untuk diusahakan

Keterangan:

FC = Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel)

S = Sale (Hasil Penjualan)

P = Price (Harga)

Q = Total Produksi

AVC = Average Variabel Cost (Biaya Variabel rata-rata)

BEP = Break Event Point (Titik Pulang Pokok)

* + 1. **Saluran Pemasaran**

Untuk mengetahui saluran pemasaran dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menelusuri saluran pemasaran bawang merah dari tingkat produsen (petani) ke tingkat konsumen akhir.

**3.6.3. Efisiensi Pemasaran**

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran digunakan indikator: margin pemasaran dan share petani.

Untuk menganalisis margin pemasaran dan menganalisis share petani digunakan rumus sbb. (Rahim dan Hastuti, 2008).

1. Margin pemasaran:

Mp = Pr - Pt

Keterangan :

Mp = Margin Pemasaran

Pr = Harga tingkat konsumen

Pt = Harga tingkat petani

1. Share petani:

Keterangan :

Sp = Bagian (share) yang diterima petani (%)

Pf = Harga di tingkat petani (Rp)

Pr = Harga di tingkat konsumen akhir atau di tingkat pengecer (Rp)

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

**4.1.1. Letak Geografis dan Batas Wilayah**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gerung dengan mengambil sampel di dua Desa sebagai daerah penelitian yaitu Desa Kebon Ayu dan Desa Taman Ayu, atas pertimbangan dua desa tersebut memiliki luas lahan dan produksi terbesar di Kecamatan tersebut.

Kecamatan Gerung adalah salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Barat. Kecamatan Gerung terletak dibagian tengah Kabupaten Lombok Barat dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Kediri

Sebelah Selatan : Kecamatan Lembar

Sebelah Timur : Kecamatan Kuripan

Sebelah : Kecamatan Selat Lombok

Kecamatan Gerung memiliki 14 Desa yaitu Kebon Ayu, Taman Ayu, Suka Makmur, Mesanggok, Gerung Utara, Gerung Selatan, Beleke, Dasan Tapen, Dasan Geres, Babussalam, Tempos, Banyu Urip dan Giri Tembesi.

**4.1.2. Iklim dan Curah Hujan**

Tabel 4.1. Karakter Lahan dan Iklim di Kecamatan Gerung Tahun 2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Uraian | Nilainya |
| 1  2  3  4  5 | PH  Kemiringan  Tinggi Tempat  Curah Hujan   1. Bulan Basah 2. Bulan Kering   Drainase | 5-7  8-40%  0-750 mdpl  8  4  Baik |

Sumber : BPP Gerung 2014

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa potensi lahan pertanian di Kecamatan Gerung sangat potensial untuk dikembangkan untuk komoditas tanaman pangan dan holtikultura.

**4.1.3. Keadaan Penduduk**

Penduduk merupakan sumber daya manusia dan sebagai modal dari pembangunan Nasional. Penduduk yang berkualitas tinggi akan menunjang pembangunan Nasional, sedangkan penduduk yang kurang berkualitas akan menghambat pembangunan karena akan mengurangi produktivitas tenaga kerja yang ada. Kepadatan penduduk Kecamatan Gerung dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Table 4.2 dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk Kecamatan Gerung adalah jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah yaitu 79.371 jiwa dibagi dengan 53,359 km2 yaitu 1.487 jiwa/km2. Kecamatan Gerung termasuk daerah yang sangat padat penduduknya. Hal ini didukung oleh pendapat Harsono (1997).

1. Tidak Padat : 0-50 jiwa/km2
2. Kurang Padat : 51-250 jiwa/km2
3. Cukup Padat : 251-400 jiwa/km2
4. Sangat Padat : >400 jiwa/km2

Table 4.2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Gerung Dirinci Menurut Desa Tahun 2014

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | Luas Wilayah (Km2) | Jumlah Penduduk (Jiwa) | Kepadatan Penduduk (jiwa/Km2) |
| 1.  2.  3.  4.  5.  6.  7.  8.  9.  10.  11. | Gerung Utara  Gerung selatan  Dasan Geres  Dasan Tapen  Babussalam  Tempos  Suka Makmur  Beleke  Gapuk dan Mesanggok  Banyu Urip dan Giri Tembesi  Kebon Ayu dan Taman Ayu | 2,089  2,854  2,930  2,066  2,162  4,397  2,387  2,917  2,808  17,963  10,786 | 5.790  6.797  7.734  4.691  8.984  4.700  4.959  6.643  3.525  12.379  13.169 | 2,77  2,38  2,64  4,16  1,07  0,69  1,22  1,26  2,08  2,28  2,27 |
| Jumlah | | 53,359 | 79.371 | 22,82 |

Sumber : BPP Gerung 2014

Berdasarkan Tabel 4.2. di atas, Desa Kebon Ayu dan Taman Ayu memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.169 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 2,27 jiwa/Km2.

**4.2. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden petani meliputi umur, tingkat pendidikan jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan jumlah luas lahan garapan petani. Rincian mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah di Kecamata Gerung Kabupaten Lobok Barat 2015.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Keterangan (Orang) | Persentase (%) |
| 1 | Kisaran Umur Responden (Tahun)   1. 20-29 2. 30-39 3. 40-49 4. 50-59 5. >60 | -  4  10  12  4 | 13,33  33,33  40  13,33 |
| Total | 30 | 100,00 |
| 2 | Tingkat Pendidikan   1. Tidak Sekolah 2. Tidak Tamat SD 3. Tamat SD 4. Tamat SMP 5. Tamat SMA 6. Tamat PT | 4  7  12  3  3  1 | 13,33  23,33  40  10  10  3,33 |
| Total | 30 | 100,00 |
| 3 | Tanggungan Keluarga (Orang)   1. 1-2 2. 3-4 3. 5-6 | 19  9  2 | 63,33  30  6,66 |
| Total | 30 | 100,00 |
| 4 | Pengalaman Berusahatani (Tahun)   1. 1-10 2. 11-20 3. 21-30 | 3  15  12 | 10  50  40 |
| Total | 30 | 100,00 |
| 5 | Luas Lahan Garapan (Ha)   1. 0.10-0.50 2. 0.60-1 | 28  2 | 93,33  6,33 |
| Total | 30 | 100,00 |
| 6 | Status Kepemilikan Lahan   1. Milik Sendiri 2. Sewa 3. Milik Sendiri dan Sewa | 30  -  - | 100 |
| Total | 30 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah Tahun, 2014

**4.2.1. Umur Petani Responden**

Umur merupakan salah satu faktor penentu bagi petani dalam mengelola usahatani. Kemampuan fisik dan cara berpikir petani dipengaruhi oleh umur. Petani yang telah lanjut usia kemampuan fisiknya cenderung meanurun dan sering kesulitan dalam menerima perubahan maupun inovasi, karena selalu berpijak pada pada pengalamannya (Sunarto dkk, 2005).

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa responden petani berada pada rentang usia 20-29 tahun sebanyak 4 orang, 30-29 tahun sebanyak 10 orang, 40-49 tahun sebanyak 12 orang, 50-59 tahun sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani pada usia produktif yaitu 15-65 tahun, artinya bahwa secara fisik dan mental pada usia tersebut petani mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa. Hal ini sesuai dengan pendapat simanjuntak (1985) yang menyatakan bahwa golongan umur muda kurang dari 15 tahun, dan golongan umur tua lebih dari 65 tahun.

**4.2.2. Jumlah Tanggungan**

Menurut Ilyas (1998), bahwa besar kecilnya keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang akan ditanggung yaitu 1-2 orang termasuk keluarga kecil, 3-4 orang termasuk keluarga menengah dan >5 orang termasuk keluarga besar.

Berdasarkan Tabel 4.3. kisaran tangguangan keluarga petani sebagian besar berada pada 1-2 orang sebanyak 19 orang atau 63,33% dan yang paling sedikit berada pada jumlah tanggungan 5-6 orang sebanyak 2 orang atau 6,66% . Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah, anak dan lainnya yang tinggal dalam satu rumah dan makan bersama dalam satu dapur. Jumlah tanggungan keluarga responden akan mempengaruhi beban yang ditanggung oleh Kepala Rumah Tanngga/ Kepala Keluarga.

**4.2.3. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan meraupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Ini berarti bahwa kualitas tenaga kerja diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dilalui. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh pola pikir dan kemampuannya dalam menerapkan suatu teknologi budidaya (Simanjuntak, 1985).

Berdasarkan Tabel 4.3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani yang paling banyak adalah tamat SD sebanyak 12 orang dan yang paling sedikit adalah tamat perguruan tinggi sebanyak 1 orang. Walupun pendidikan petani masih tergolong rendah, mereka tetap mengelola usahataninya dengan baik karena petani-petani tersebut sudah berpengalaman. Tingkat pendidikan terendah dari responden petani adalah perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden telah mengecap pendidikan yang tinggi sehingga dalam mengelola usahataninya sudah baik dan akan lebih cepat menerima teknologi baru dalam usahataninya.

**4.2.4. Penagalaman Berusahatani**

Pengalaman berusahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani bawang merah. Berdasarkan Tabel 4.3. terlihat bahwa 10% responden petani memiliki pegalaman berusahatani antara 1-10 tahun, petani yang memiliki pengalaman berusahatani antara 11-20 tahun sebesar 50% dan petani yang memiliki pengalaman berusahatani anatara 21-30 tahun sebesar 40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani responden petani adalah 20 tahun.

**4.2.5. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Keadaan sarana dan prasarana di Kecamatan Gerung merupakan aspek penunjang pembangunan pertanian sehingga dapat mempertinggi pertumbuhan perekonomian. Kelancaran pelaksanaan bisnis sangat tergantung pada sarana dan prasarana yang ada. Sarana ekonomi diperlukan untuk pemenuhan permodalan dan tempat untuk kelancaran dalam memasarkan hasil produksi serta kemudahan untuk mendapatkan kebutuhan barang dan jasa. Sarana transportasi diperlukan untuk pemindahan hasil produksi dari produsen sehingga sampai ke konsumen dengan tersedianya jalan akan memudahkan menuju sarana-sarana perekonomian. Dengan tersedianya sarana transportasi yang baik akan mempengaruhi pemasaran, sehingga mempercepat arus pencapaian hasil produksi dari produsen ke konsumen. Rincian mengenai sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Sarana Perekonomian Menurut Jenisnya di Kecamatan Gerung Tahun 2014.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Desa | KUD | Kios | Pasar |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13  14 | Gerung Selatan  Gerung Utara  Gapuk  Mesanggok  Suka Makmur  Kebon Ayu  Taman Ayu  Banyu Urip  Giri Tembesi  Tempos  Beleke  Dasan Tapen  Dasan Geres  Babussalam | 1  -  -  1  -  -  -  -  -  -  1  -  -  - | 3  2  2  1  2  1  2  2  3  4  1  2  1  2 | 1  -  -  -  -  -  -  -  -  -  -  -  -  - |
| Jumlah | | 3 | 28 | 1 |

Sumber : BPP Gerung Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sarana perekonomian di Kecamatan Gerung adalah sebagai berikut : 28 kios sarana produksi, 1 pasar, 3 KUD, hal ini sangat berpengaruh terhadap penunjang kegiatan perekonomian di Kecamatan Gerung.

**4.3. Pelaksanaan Usahatani Bawang Merah**

Pelaksanaan usahatani bawang merah dilakukan dengan tahapan pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan.

Adapun jenis varietas yang digunakan untuk tanaman bawang merah yaitu jenis varietas Lokal dan Philipin. Berikut penjelasan mengenai budidaya tanaman bawang merah:

1. Pengolahan Tanah

Petani bawang merah di Kecamatan Gerung melakukan pengolahan tanah sebelum melakukan penanaman bawang merah. Pengolahan lahan pada penanaman bawang merah dilanjutkan dengan pembentukan bedengan dan parit. Mula-mula tanah diolah dengan cangkul, bajak atau traktor sehingga diperoleh gumpalan tanah yang halus dan gembur. Lebar bedeng sekitar 100-200 cm, sedangkan lebar parit kira-kira 40 cm dengan kedalaman 40-50 cm. Panjang lahan, namun jangan terlalu panjang. Setelah kondisi tanah cukup kering kemudian dilanjutkan dengan pemberian pupuk kandang 10-20 ton per Ha dan dicampur dengan tanah hingga merata. Selanjutnya sekitar sehari sebelum tanam lahan diairi secukupnya tetapi jangan terlalu basah. Kemudian lahan sudah siap untuk ditanami.

1. Penanaman Bawang Merah

Penanaman bawang merah di Kecamatan Gerung dilakukan dengan cara pembuatan lubang tanam menggunakan tugal atau asek. Kedalaman lubang untuk penanaman setinggi umbi bibit dengan jarak tanam yang digunakan antara 15x15 cm, 20x15cm dan 20x20 cm. umbi bibit, yang telah dipotong sebagian ujungnya dan bekas potongannya sudah mengering, diletakan dalam lubang dengan ujung diatas.

1. Pengairan

Penyiraman yang petama dilakukan tepat setelah penanaman. Penyiraman ini diulang lagi tiap hari sampai daun pertama mulai tumbuh atau kira-kira pada umur 1-2 minggu. Kalu cuaca lagi kering, penyiraman dapat dilakukan 2 x sehari pada pagi dan sore hari. Setelah tanaman berumur 2 minggu sampai 50 hari, penyiraman cukup sekali sehari saja dan dikerjakan pada sore hari. Kemudian, pada waktu tanaman berumur sekitar 2 bulan, penyiraman dilakukan 2 x sehari. Pada umur ini tanaman bawang merah membutuhkan cukup banykak air untuk pembentukan umbinnya.

1. Pemupukan

Pemupukan dilakukan untuk memenuhi unsur hara di dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman sehingga dapat meningkatkan produksi. Petani bawang merah melakukan pemupukan dengan dua tahap yaitu sebelum penanaman sebagai pupuk dasar dan sesudah penanaman sebagai pupuk susulan. Untuk pupuk dasar digunakan pupuk kandang atau pupuk kompos dan untuk pupuk susulan diberikan dalam beberapa tahapan umur tanam. Misalnya 2 minggu, 4 minggu, 6 minggu setelah tanam. Adapun jenis pupuk yang digunakan olah petani bawang merah adalah pupuk Urea, NPK, SP-36, ZA.

1. Penyiangan

Penyiangan dan penggemburan tanah dilakukan petani bawang merah merupakan salah satu bentuk pemeliharaan yang berkaitan satu sama lain. Dan bertujuan untuk: menekan persaingan perolehan hara pada tanaman pokok terhadap gulma, mengembalikan kondisi tanah menjadi gembur sehingga air dan uadara dapat tersedia pada pori-pori tanah, menguatkan tegaknya tanman dengan menimbun tanah pada tanaman yang akarnya terbuka.

1. Pemanenan

Pada saat pemanenan bawang merah, penentuan dan cara panen menjadi perhatian yang sangat penting. Bawang merah dapat dipanen setelah tanaman berumur 60-90 hari dari saat tanam. Daun telah menguning 60%-75% tanaman cukup tua. Batang nampak lemah sehingga daun pun rebah, umbi telah memadat, berisi, dan apabila umbi tersebut keluar dari tanah, warnanya tampak cerah.

**4.4. Luas dan Status Luas Lahan Garapan**

Lahan pertanian merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung dilakukan pada lahan sawah. Rata-rata luas lahan petani bawang merah adalah 0,28 Ha. Status lahan garapan petani bawang merah secara umum adalah milik sendiri.

Menurut Suproyo (1979), faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani dalam suatu usahatani adalah luasnya lahan usahatani, produktivitas lahan, penggunaan teknologi, tingkat harga input dan output, ketersediaan irigasi dan status petani serta jenis tanaman yang diusahakan.

**4.5. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung**

**4.5.1. Biaya Usahatani**

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi dalam usahatani bawang merah yang berlangsung selama satu kali musim tanam. Biaya produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnnya produksi, meliputi biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat. Rincian mengenai biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Biaya | Per LLG (Rp/0,28) | Per Hektar  (Rp) |
| 1 | Biaya Variabel   1. Biaya Sarana Produksi 2. Biaya Tenaga Kerja | 5.986.883  1.797.000 | 21.770.484  6.534.545 |
|  | Sub total | 7.783.883 | 28.305.030 |
| 2 | Biaya Tetap   1. Penyusutan alat 2. Pajak 3. Sewa Lahan | 45.407  11.111  544.686 | 165.096  40.404  1.980.678 |
|  | Sub Total | 601.199 | 2.186.179 |
|  | Total | 8.385.082 | 30.491.209 |

Sumber. Data Primer Diolah 2014

**4.5.1.1. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan dan hanya dapat digunakan dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan responden petani dalam usahatani bawang merah pada daerah penelitian ini terdiri dari biaya sarana produksi ( bibit, pupuk, dan obat-obatan) dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 4.5. menunjukan bahwa biaya sarana produksi sebesar Rp 5.986.883,- per LLG atau Rp 21.770.484,- per Ha dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.797.000,- per LLG atau Rp 6.534.545,- Ha.

**4.5.1.1.1. Biaya Sarana Produksi**

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani selalu berbeda-beda di setiap musim tanam, hargannya bisa murah atau mahal tergantung dari harga yang ditetapkan oleh pasar. Berikut dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya sarana produksi pada usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung pada Tabel. 4.6

Tabel 4.6. Rata- Rata Penggunaan Biaya Saprodi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung 2014.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Saprodi | Fisik | | Nilai (Rp) | |
| Per LLG  (0,28 Ha) | Per Hektar | Per LLG  (0,28 Ha) | Per Hektar |
| 1 | Bibit (Kg) | 248 | 900 | 5.165.833 | 18.784.848 |
| 2 | Pupuk (Kg)   1. Urea 2. NPK 3. SP-36 4. ZA 5. Organik | 36,30  50,00  44,50  3,67  35,00 | 132,00  181,82  161,82  13,33  1287,27 | 70.983  108.567  99.500  5.867  96.000 | 258.121  394.787  361.818  21.333  349.090 |
|  | Sub Total |  |  | 5.546.750 | 20.170.000 |
| 3 | Obat-obatan(btl/bks)   1. Antrakol 2. Grentonik 3. Bismor/ plekat 4. Gabrio cair 5. Gabrio top 6. Virtako 7. Pripatun 8. Tripea 9. Gandazir D 10. Gandazir B 11. Skor 12. N Duro 13. Winder 14. Dupon 15. Policur 16. Gold 17. Tumpas 18. Amestrotop 19. Thetain | 1,27  1,03  0,70  0,13  0,50  0,53  0,23  0,33  0,40  0,27  0,23  0,03  0,03  0,10  0,10  0,10  0,07  0,07  0,03 | 4,61  3,76  2,55  0,48  1,82  1,94  0,85  1,21  1,45  0,97  0,85  0,12  0,12  0,36  0,36  0,36  0,24  0,24  0,12 | 138.400  18.600  31.500  9.333  30.166  60.000  34.166  23.333  14.000  9.333  20.166  5.833  1.133  7.500  7.500  3.000  8.833  11.666  5.666 | 503.272  67.636  114.545  33.939  109.696  218.181  124.242  84.848  50.909  33.939  73.333  21.212  4.121  27.272  27.272  10.909  32.121  42.424  20.606 |
|  | Sub Total |  |  | 440.133 | 1.600.484 |
|  | Total |  |  | 5.986.883 | 21.770.484 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.6. di atas rata-rata penggunaan biaya untuk sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani bawang merah Rp 5.986.883,- per LLG atau sebesar Rp 21.770.484,- per Ha dengan biaya terbesar digunakan untuk biaya pembelian bibit. Jenis bibit yang digunakan oleh petani di lokasi penelitian yaitu jenis lokal dan philipin. Rata-rata penggunaan bibit dalam satu kali musim tanam yaitu 248 kg per LLG atau 900 kg per Ha dengan biaya pembelian bibit sebesar Rp 5.165.833,- per LLG atau sebesar Rp 18.784.848,- per Ha. Biaya saprodi lainnya yang digunakan adalah pupuk dan obat-obatan. Pupuk digunakan untuk menggantikan dan menyediakan makanan bagi tanaman serta dapat memperbaki struktur dan produktivitas tanah. Pupuk yang digunakan pada usahatani bawang merah adalah pupuk urea, NPK, SP-36, ZA dan organik. Pupuk yang paling banyak digunakan di lokasi penelitian yaitu NPK sebanyak 50,00 kg per LLG atau 181,82 kg per Ha dengan biaya pembelian sebesar Rp 108.567,- per LLG atau sebesar Rp 394787,- per Ha. Rata-rata penggunaan pupuk lainnya dalam satu kali musim tanam di lokasi penelitian yaitu pupuk SP-36 sebanyak 44,50 kg per LLG atau 161,82 kg per Ha dengan biaya pembelian sabesar Rp 99.500,- per LLG atau Rp 361.818,- per Ha, pupuk Urea sebanyak 36.30 kg per LLG atau 132,00 kg per Ha dengan biaya pembelian Rp 70.983,- per LLG atau Rp 258.121,- per Ha, pupuk organik 35,00 kg per LLG atau 127,27 kg per Ha dengan biaya pembelian Rp 96.000,- per LLG atau Rp 349.090,- per Ha, dan pupuk ZA sebanyak 3,67 kg per LLG atau 13,33 kg per Ha dengan biaya pembelian sebesar Rp 5.867,- per LLG atau Rp 21.333,- per Ha.

Biaya sarana produksi yang lain adalah obat-obatan, rata-rata penggunaan obat-obatan petani bawang merah yang paling besar adalah Antrakol sebanyak 1,27 bgks per LLG atau 4,61 bgks per Ha, dengan biaya pembelian sebesar Rp 138.400,- per LLG atau Rp 503.272,- per Ha,

**4.5.1.1.2. Biaya Tenaga Kerja**

Salah satu faktor produksi dalam usahatani adalah tenaga kerja. Adapun macam-macam biaya tenaga kerja adalah yang dikeluarkan oleh petani bawang merah adalah 1) biaya pembuatan bedengan, 2) biaya penanaman, 3) biaya pengairan, 4) biaya penyemprotan, 5) biaya pemupukan, 6) biaya penyiangan, 7) biaya pemanenan. Tenaga kerja yang digunakan petani berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Berikut rincian mengenai biaya tenga kerja pada usahatani bawang merah pada Tabel 4.7

Table 4.7. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat 2014.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kegiatan | Fisik (orang)  HKO | | Biaya (Rp) | |
| Per LLG  (0,28 Ha) | Per Ha | Per LLG  (0,28 Ha) | Per Ha |
| 1  2  3  4  5  6  7 | Membuat Bedengan  Penanaman  Pengairan  Penyemprotan  Pemupukan  Penyiangan  Pemanenan | 9  12  1  1  1  12  17 | 33  44  1  2  2  44  61 | 446.667  362.500  24.000  34.000  29.833  307.167  597.833 | 1.624.242  1.318.182  87.272  123.636  108.484  1.116.969  2.155.757 |
|  | Total | 52 | 187 | 1.797.000 | 6.534.545 |

Sumber: Data Primer Diolah 2014.

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani di lokasi penelitian dalam satu kali musim tanam yaitu Rp. 1.797.000,- LLG atau sebesar Rp 6.534.545,- Ha. Biaya penggunaan tenaga kerja paling besar terjadi pada saat pemanenan bawang merah yaitu sebesar Rp 597.833,- LLG atau Rp 2.155.757,- Ha. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada saat pemanenan disebabkan oleh tingginya sewa tenaga kerja.

**4.5.1.2. Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi (Daniel, 2004). Biaya tetap dalam usahatani bawang merah meliputi, biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat dan biaya pajak tanah. Biaya-biaya tersebut tidak mempengaruhi besar kecilnya produksi. Berikut rincian mengenai biaya tetap pada usahatani bawang merah pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Tahun 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Biaya Tetap | Nilai (Rp) | |
| Per LLG (0,28 Ha) | Per Hektar |
| 1 | Sewa Lahan | 544.686 | 1.980.679 |
| 2 | Penyusutan Alat   1. Cangkul 2. Sabit 3. Parang 4. Handsprayer 5. Asek/penajok | 7.142  3.530  3.117  29.485  2.125 | 25.974  12.839  11.335  107.218  7.728 |
| Sub Total | 45.401 | 165.096 |
| 3 | Pajak Tanah | 11.111 | 40.404 |
|  | Total | 601.199 | 2.186.178 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014.

**4.5.1.2.1. Biaya Sewa Lahan**

Sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kepada pemilik lahan atas jasa lahan yang digunakan untuk melakukan usahatani bawang merah. Rata-rata lahan yang dikeluarkan petani bawang merah dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 544.686,- per LLG atau Rp 1.980.678,- per Ha. Besarnya lahan tersebut ditentukan oleh pemilik lahan berdasarkan luas lahan dan kesepakatan bersama. Untuk responden yang status lahannya milik sendiri, biaya sewa lahannya diperhitungkan dan nilainya diperoleh dari nilai rata-rata biaya sewa lahan dari responden yang menyewa lahan.

**4.5.1.2.2. Biaya Penyusutan Alat**

Setiap penggunaan alat tertentu secara berangsur-angsur akan mengalami istilah penyusutan atau hilangnya nilai ekonomis selama masa penggunaannya. Pada usahatani bawang merah menggunakan banyak macam alat antara lain: cangkul, sabit, parang handsprayer, asek/penajok. Berdasarkan Tabel 4.8. rata-rata biaya penyusutan alat yang digunakan oleh petani bawang merah dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 45.401,- per LLG atau Rp 165.096,- per Ha.

**4.5.1.2.3. Biaya Pajak Tanah**

Biaya pajak tanah yang dikeluarkan oleh petani dalam setahun rata-rata yaitu sebesar Rp 33.333,- per LLG atau Rp 121.212,- per Ha.

**4.5.2. Produksi, Nilai Produksi, dan Pendapatan**

Rincian mengenai rata-rata produksi, harga, nilai produksi, biaya dan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Table 4.9. Rata-Rata Produksi, Harga, Nilai Produksi, Biaya, dan Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, 2014.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Fisik | | Nilai (Rp) | |
| Per LLG  (0,28 Ha) | Per Hektar | Per LLG  (0,28 Ha) | Per Ha |
| 1  2  3  4  5 | Produksi (Kg)  Harga (Rp/Kg)  Nilai Produksi (Rp)  Biaya Produksi (Rp)  Pendapatan (Rp) | 2.290  -  -  -  - | 8.326  -  -  -  - | -  13.333  30.592.633  8.385.082  22.207.550 | -  -  111.245.939  30.491.209  80.754.730 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

**4.5.2.1. Produksi**

Berdasarkan Tabel 4.9. rata-rata produksi bawang merah adalah yang dihasilkan petani dalam satu kali musim tanam sebanyak 2.290 kg per LLG atau 8.326 kg per Ha. Dari hasil penelitian rata-rata harga jual bawang merah sebesar Rp 13.333,- per kg.

**4.5.2.2. Nilai Produksi**

Berdasarkan Tabel 4.9. rata-rata nilai produksi bawang merah yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 30.592.633,- per LLG atau Rp 111.245.939,- per Ha. Besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani dipengaruhi oleh jumlah bawang merah yang dihasilkan pada saat panen. Selain itu, harga jual bawang merah juga mempengaruhi nilai produksi. Semakin banyak bawang merah yang dihasilkan dan disertai harga jual yang tinggi maka nilai produksi akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya. Sehingga besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh petani bawang merah akan mempengaruhi besar kecilnya pendapatan petani.

**4.5.2.3. Pendapatan**

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total penerimaan dikurangi total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah dalam satu kali musim tanam. Dari Tabel 4.9. dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani bawang merah dalam satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp 22.185.328,- per LLG atau Rp 80.673.922,- per Ha.

**4.6. R/C Usahatani Bawang Merah**

Prospek dalam penelitian ini yaitu harapan kelayakan usaha untuk mengembangkan usahatani bawang merah dimasa yang akan datang dengan melihat aspek ekonomi. Analisis yang digunakan adalah R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan pembiayaan usahatani. Analisis R/C ratio dalam penelitian ini dapat dilihat dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rata-Rata Nilai R/C ratio Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Nilai (Rp) | |
| Per LLG  (0,28 Ha) | Per Ha |
| 1  2  3 | Nilai Produksi (Rp)  Total Biaya Produksi (Rp)  R/C ratio | 30.592.633  8.385.082  3,62 | 111.245.939  30.491.209  3,62 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.10. menunjukkan bahwa nilai R/C ratio dari hasil penelitian diperoleh angka sebesar 3,61 artinya bahwa setiap Rp 1000 biaya yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 3.610,- . Melihat angka R/C ratio sebesar 3,61 maka usahatani bawang merah memiliki prospek yang baik dan layak untuk dikembangkan karena memiliki angka ratio lebih dari 1 (satu). Dari kriteria tersebut maka usahatani bawang merah layak untuk diusahakan, dikembangkan dan memiliki prospek yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

**4.6.1. Nilai Break Event Point (BEP)**

Dalam analisis Break Event Point (BEP) dapat diketahui jumlah masing-masing nilai titik pulang pokok untuk jumlah produksi dan nilai produksi yang menyebabkan titik pulang pokok. Rata-rata BEP dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Rata-Rata Nilai BEP Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Jumlah | |
| Per LLG  (0,28 Ha) | Per Ha |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | Nilai Produksi/Penjualan (Rp)  Pendapatan (Rp)  Produksi (Kg)  Total Biaya Tetap  Total Biaya Variabel  Harga Jual per Kg (Rp)  Biaya Variabel Rata-rata (Rp)  BEP Produksi (Kg)  BEP Penerimaan (Rp)  BEP Harga (Rp) | 30.592.633  22.185.328  2.290  601.199  7.783.883  13.333  3.609  631  11.246.638  3.662 | 111.245.939  80.673.922  8.326  2.186.179  28.305.030  13.333  13.125  2.293  30.491.209  3.662 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel. 4.11 menunjukkan bahwa nilai penjualan bawang merah sebesar Rp 30.592.633,- per LLG atau Rp 111.245.939,- per Ha dan usahatani bawang merah mengalami *break event point* atau tidak untung dan tidak rugi jika penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 11.246.638,- per LLG atau Rp 30.491.209,- per Ha, produksi 631 Kg per LLG atau 2.293 Kg per Ha dan harga jual saat BEP sebesar Rp 3.662,-, dari harga jual riil pada saat penelitian sebesar Rp 13.333,-.

Usahatani bawang merah dikatakan layak untuk diusahakan jika: produksi (kg) > BEP produksi (kg) atau sebesar 2.290,- Kg > 631,- Kg, penerimaan (Rp) > BEP penerimaan (Rp) atau sebesar Rp 22.185.328,- > Rp 11.246.638,- dan harga (Rp) > BEP harga (Rp) atau sebesar Rp 13.333,- > Rp 3.662,-. Dengan demikian prospek pengembangan usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan, diusahakan dan memiliki prospek yang menjajikan dimasa yang akan datang.

**4.7. Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah**

Prospek usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek ekonomi, teknis dan sosial budaya.

1. Aspek ekonomi

Aspek ekonomi usahatani bawang merah meliputi: pendapatan yaitu rata-rata pendapatan usahatani bawang merah Rp 22.207.550,- per LLG, nilai produksi sebesar Rp 30.592.633,- per LLG, R/C ratio sebesar 3,62,- dan BEP penerimaan Rp 11.246.638, BEP produksi 631,- kg dan BEP harga Rp 3.662,-

1. Aspek Teknis

Aspek teknis usahatani bawang merah dengan melihat karakter lahan dan iklim yaitu: keadaan tanah pH 5-7, kemiringan 8-40%, tinggi tempat 0-750 mdpl, curah hujan: bulan basah 8, bulan kering 4, drainase baik. Tanaman bawang merah dapat tumbuh optimal di tanah dengan pH antara 5,8-7 tetapi masih toleran terhadap tanah pH antara 5,5.

1. Aspek Sosial Budaya

Msyarakat Desa Kebon Ayu dan Desa Taman Ayu pada dasarnya mengusahakan bawang merah karena sudah turun temurun dari sejak dulu dan merupakan warisan dalam membudidayakan bawang merah hal ini yang membuat kedua Desa tersebut selalu mengusahakan bawang merah.

Tinjauan ketiga aspek yaitu: aspek ekonomi, teknis dan aspek sosial, usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung layak untuk dikembangkan dan memiliki prospek baik.

**4.8. Karakteristik Responden Pedagang**

Gambaran tentang karakteristik responden pedagang dalam penelitian ini meliputi umur, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berdagang. Berikut rincian mengenai karakteristik responden pedagang dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12. Karakteristik responden pedagang Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Keterangan (orang) | Persentase (%) |
| 1 | Kisaran Umur Responden (Tahun)   1. 21-35 2. 36-50 3. 51-65 | 1  2  2 | 20  40  40 |
|  | Total | 5 | 100,00 |
| 2 | Tanggungan Keluarga (Orang)   1. 1-2 2. 3-4 3. 5-6 | 4  1  - | 80  20  - |
|  | Total | 5 | 100,00 |
| 3 | Pengalaman berdagang (Tahun)   1. 1-10 2. 11-20 3. 21-30 | 1  3  1 | 20  60  20 |
|  | Total | 5 | 100,00 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014.

**4.8.1. Umur Pedagang**

Berdasarkan Tabel 4.12. diketahui bahwa umur responden pedagang yang terlibat dalam pemasaran bawang merah didominasi oleh umur 35-60 tahun dan umur 51-56 tahun sebanyak sama-sama 2 orang atau 40%, sedangkan yang berada pada umur 21-35 tahun sebanyak 1 orang atau 20%. Jika dilihat dari umur pedagang yang terlibat dalam lembaga pemasaran termasuk umur produktif artinya pedagang yang terlibat baik secara fisik maupun mental secara optimal bekerja dan berusaha dalam hal ini mampu memasarkan bawang merah.

**4.8.2. Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan mencerminkan besarnya beban yang harus dikeluarkan oleh suatu rumah tangga dalam menjalankan kehidupannya. Berdasarkan Tabel 4.12. dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga pedagang didominasi oleh kisaran 1-2 orang sebesar 80% dengan rata-rata tangguangan sebanyak 4 orang dan 3-4 orang sebesar 20% dengan tanggungan sebanyak 1 orang.

**4.8.3. Pengalaman Berdagang**

Pengalaman berdagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa lama lembaga pemasaran melakukan kegiatan pemasaran yang ditekuninya. Berdasarkan Tabel 4.12. dapat diketahui bahwa pengalaman pedagang yang terlibat dalam pemasaran bawang merah berkisar antara 11-20 tahun sebesar 60% dengan rata-rata pengalaman berdagang 20 tahun.

**4.9. Saluran Pemasaran**

Saluran pemasaran adalah yang digunakan oleh petani untuk menyampaikan komoditi dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen akhir. Saluran pemasaran bawang merah terdapat dua saluran dapat dilihat pada gambar 4.1.

Saluran I.

Konsumen Akhir

Pedagang Pengempul Desa

Petani / Produsen

Saluran II.

Konsumen Akhir

Petani/ Produsen

Gambar 4.1. Saluran Pemasaran Bawang merah

Berdaasarkan gambar 4.1. di atas, saluran pemasaran bawang merah di Kecamatan Gerung terdiri dari dua pola saluran pemasaran yang melibatkan hanya tiga pelaku pasar yaitu: petani/produsen, pedagang pengempul desa, konsumen.volume jual pada saluran pemasara I sebesar 276,- kg dan volume jual pada saluran pemasaran II sebesar 1.995,- kg.

**4.10. Efisiensi Pemasaran**

Efisiensi pemasaran akan terjadi jika biaya pemasaran bisa ditekan sehingga keuntungan pemasaran dapat lebih tinggi, persentasi perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, dan tersedianya fasilitas fisik pemasaran. Untuk menentukan efisiensi di daerah penelitian ada beberapa indikator yang digunakan yaitu margin pemasaran dan share petani saluran pemasaran dikatakan efisien bagian harga yang diterima petani (share petani) dan margin pemasaran lebih kecil dibandingkan saluran pemasaran lainnya.

**4.11. Margin Pemasaran**

Margin pemasaran adalah perbedaan harga ditingkat lembaga pemasaran dalam saluran pemasaran atau perbedaan jumlah yang dibayar konsumen dengan jumlah yang diterima petani. Margin pemasaran terdiri dari biaya pemasaran dan keuntungan pemasaran. Margin pemasaran adalah salah satu indikator efisiensi pemasaran dimana semakin kecil margin pemasaran maka pemasaran dikatakan efisien.

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Sedangkan keuntungan pemasaran adalah hasil yang diperoleh oleh lembaga pemasaran yang terlibat dalam saluran pemasaran bawang merah. Berikut rincian mengenai margin pemasaran pada saluran pemasaran I dan II bawang merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Margin Pemasaran pada Saluran Pemasaran I dan II Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Uraian | Saluran Pemasaran I | Saluran Pemasran II |
| 1 | Petani  Haraga Jual (Rp/Kg) | 13.333 | - |
| 2 | Pedagang Pengempul Desa (PPD)  Harga Beli (Rp/Kg)  Biaya Pemasaran (Rp/Kg)   * Biaya Angkut * Lain-lain   Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)  Harga Jual (Rp/Kg)  Margin Pemasaran (Rp/Kg)  Keuntungan Pemasaran (Rp/Kg) | 13.333  222  95  317  16.720  3.413  3.095 | -  77  24 |
|  | Total Biaya Pemasaran (Rp/Kg)  Total Margin Pemasaran (Rp/Kg)  Total Keuntungan Pemasaran (Rp/Kg)  Share Petani (%) | 317  3.413  3.095  79,74 | -  -  -  - |
| 3 | Petani  Harga jual (Rp) | - | 13.333 |
| 4 | Konsumen Akhir  Harga Beli (Rp/Kg) | - | 13.333 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.13. diketahui bahwa saluran pemasaran bawang merah melibatkan satu pedagang perantara yaitu Pedagang Pengempul Desa. Besarnya biaya pemasaran dan keuntungan yang diterima oleh pedagang prantara berbeda-beda yang mengakibatkan adanya perbedaan margin pemasaran. Pedagang pengempul desa memperoleh margin pemasaran sebesar Rp 3.413,-/Kg dengan keuntungan pemasarn sebesar Rp 3.095,-/Kg dan biaya pemasaran sebesar Rp 317,-/Kg yang terdiri dari biaya angkut dan biaya lain-lain. Pada saluran pemsaran II tidak terjadi margin pemasaran karena langsung ke konsumen akhir.

**4.12. Share Petani**

Pengukuran indikator ini memerlukan data tentang harga ditingkat petani dan harga ditingkat konsumen akhir. Berdasarkan Tabel 4.13. harga ditingkat petani sebesar Rp 13.333,-/Kg dan harga di tingkat kosumen akhir sebesar Rp 16.720,-/Kg. Sehingga diperoleh persentase harga yang diterima petani (share petani) sebesar 79,74% dengan demikian, saluran pemasaran bawang merah dapat dikatakan efisien karena share petani lebih besar dari 60%.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
   1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai produksi bawang merah untuk satu kali musim tanam di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat pada luas lahan garapan 0,28 Ha sebesar Rp 30.592.633,- atau sebesar Rp 112.610.920,- per Ha.
2. Rata-rata biaya produksi usahatani bawang merah sebesar Rp 8.385.083,- per LLG atau sebesar Rp 30.491.017,- per Ha, serta pendapatan sebesar Rp 22.207.550,- per LLG atau sebesar Rp 80.754.730,- per Ha.
3. Rata-rata R/C ratio usahatani bawang merah sebesar 3,62,-
4. Nilai BEP usahatani bawang merah yaitu: nilai BEP Penerimaan sebesar Rp 11.246.638,- per LLG, nilai BEP Produksi sebesar 631,- Kg per LLG dan nilai BEP Harga sebesar Rp 3.662,- per LLG .
5. Prospek pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Gerung dilihat dari beberapa aspek yaitu: aspek ekonomi, teknis dan sosial budaya dan tinjauan dari ketiga aspek tersebut usahatani bawang merah memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.
   1. **Saran**
6. Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dan swasta untuk menjalin hubungan dalam penyediaan sarana produksi untuk usahatani bawang merah.
7. Usahatani bawang merah layak untuk di kembangkan, oleh karena itu dianjurkan kepada petani lain untuk dapat mengembangkannya.
8. Bagi masyarakat yang ingin menggeluti usahatani bawang merah hendaknya menguasai teknis budidaya, menguasai informasi pasar dan modal, sehingga usahataninya memperoleh pendapatan yang lebih besar.
9. Diharapkan pada lembaga pemerintah terutama instansi BPP Pertanian supaya berperan aktif dalam mendampingi petani bawang merah yang saat ini masaih kurang dirasakan petani dalam membimbing dan memberikan informasi-informasi tentang program-parogram pengembangan usahatani bawang merah.